

Analisis Kemampuan Siswa SMA dalam Menyelesaikan Konflik dengan Orang Tua Terkait Penggunaan Media Sosial

Tias July Risqita ^{1✉}, Farid Ilhamudin ², Budi Purwoko ³
(1,2) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding Author
tias.22123@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kemajuan media sosial telah memengaruhi dinamika relasi antara remaja dan orang tua, khususnya dalam bentuk konflik terkait penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan resolusi konflik siswa SMA dalam menghadapi konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei. Subjek penelitian terdiri dari 50 siswa SMA yang aktif menggunakan media sosial. Data di susun melalui kuesioner skala Likert lima tingkat yang dikembangkan berlandaskan teori gaya penyelesaian konflik Thomas dan Kilmann. Hasil uji validitas menghasilkan 18 item valid, dengan reliabilitas tinggi (*Cronbach's Alpha* = 0,924). Analisis deskriptif menggambarkan skor rata-rata keterampilan resolusi konflik sebesar 3,27 pada skala 1–5, yang termasuk dalam kelompok sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola konflik, namun belum maksimal dalam mengelola konflik secara positif dan berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan layanan bimbingan dan konseling sekolah dengan menunjukan pentingnya penguatan keterampilan resolusi konflik siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas komunikasi keluarga di era digital.

Kata Kunci: *kemampuan resolusi konflik, siswa sma, media sosial, konflik orang tua remaja, bimbingan dan konseling*

Abstract

The rapid growth of social media has influenced the dynamics of parent-adolescent relationships, particularly by increasing conflicts related to social media use. This study aims to describe senior high school students' conflict resolution abilities in dealing with conflicts with parents regarding social media use. A quantitative descriptive approach with a survey design was employed. The participants consisted of 50 high school students who actively use social media. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire developed based on the Thomas-Kilmann conflict resolution framework. Validity testing resulted in 18 valid items, with high reliability (*Cronbach's Alpha* = 0.924). Descriptive analysis revealed an average score of 3.27 on a 1–5 scale, indicating a moderate level of conflict resolution ability. These findings suggest that students possess basic conflict-handling skills but have not yet developed optimal and constructive conflict management strategies. This study contributes to the development of school guidance and counseling services by emphasizing the need to strengthen students' conflict resolution skills to enhance family communication in the digital era.

Keywords: *Conflict resolution ability, high school students, social media, parent-adolescent conflict, guidance and counseling*

Article info

Submitted: November 18, 2025; Accepted: January 14, 2026; Published: January 14, 2026

PENDAHULUAN

Kemajuan media sosial dalam satu dekade terakhir media sosial meningkat pesat dan dengan signifikan berdampak pada pola interaksi sosial di kalangan remaja, khususnya siswa SMA yang berada pada fase pencarian identitas diri serta kebutuhan akan pengakuan sosial dari lingkungannya (Gayatri et al., 2015). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai prasarana hiburan, namun media sosial juga berfungsi sebagai ruang utama bagi remaja dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Kehadiran berbagai layanan digital seperti TikTok, Instagram, dan X menjadikan media sosial terhubung dalam kehidupan sehari-hari remaja, sehingga turut berdampak pada cara mereka mengelola waktu, emosi, serta hubungan sosial di lingkungan keluarga.

Tingginya tingkat penggunaan media sosial sering memicu terjadinya konflik dalam hubungan antara remaja dan orangtua, terutama yang berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai batasan dan durasi penggunaan media sosial (Fian & Muhamad Slamet Yahya, 2024). Orang tua mayoritas memandang pengawasan sebagai bentuk tanggung jawab untuk melindungi anak dari berbagai risiko penggunaan media sosial. Namun, kurangnya kesepahaman orang tua dan remaja dalam menginterpretasikan penggunaan media sosial dapat menimbulkan tekanan emosi serta menurunkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

Penelitian (Amaliah & Destiwati, 2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang terbuka antara orang tua dan remaja dalam penggunaan media TikTok berperan terhadap meningkatnya kecemasan pada remaja. Orang tua yang memiliki kecenderungan menggunakan pola komunikasi tidak interaktif dan bersifat mengontrol sering kali membuat remaja merasa tidak dipercaya dan tidak mau menyampaikan perasaan maupun kebutuhannya secara terbuka. Sebaliknya, komunikasi yang interaktif, empatik, dan saling mendengarkan terbukti mampu membantu remaja mengontrol kecemasan serta mengurangi potensi konflik terkait penggunaan media sosial.

Di sisi lain, remaja mengartikan media sosial sebagai ruang penting untuk pengembangan dan pemenuhan kebutuhan sosial. Pembatasan yang diterapkan tanpa disertai penjelasan dan kesepakatan bersama sering diartikan sebagai bentuk kontrol berlebihan, sehingga memicu perlawanan dan konflik berulang (Sanjaya, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik penggunaan media sosial tidak hanya bersumber dari Tingkat penggunaan, tetapi juga dari kualitas komunikasi dan relasi emosional antara orang tua dan remaja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis konflik orang tua dan remaja dari sudut pandang pola komunikasi keluarga serta bentuk pengendalian orang tua (Zuhri, 2009). Penelitian lain menunjukan pentingnya literasi digital orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan kemajuan teknologi (Martial & Saragih, 2024). Selain itu, konflik keluarga dapat menjadi pengalaman yang membangun apabila dikelola secara tepat melalui komunikasi yang sehat (Telaumbanua Libriani, 2013). Proses penyelesaian konflik yang adaptif terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja (Meilanny Budiarti Santoso, 2025).

Bagi siswa SMA, kemampuan resolusi konflik merupakan kecakapan sosial yang penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kemandirian. Remaja dituntut untuk mampu mengelola emosi, menyampaikan pendapat secara jelas, serta bernegosiasi dalam menghadapi perbedaan pandangan dengan orang tua. Penelitian (Astika, 2019) menunjukkan bahwa remaja yang mampu menggunakan strategi manajemen konflik secara positif, seperti kompromi dan komunikasi terbuka, cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang tua. Sebaliknya, penggunaan strategi menghindar atau menhadapi justru memperbesar potensi konflik dan ketegangan dalam relasi keluarga.

Kemampuan resolusi konflik dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi antar pribadi dan empati individu (Irianto et al., 2018). Dalam konteks penggunaan media sosial, konflik menjadi semakin rumit karena melibatkan kebutuhan kebebasan remaja, kontrol orang tua, serta perubahan emosional yang intens (Low Andrew Yiu Tsang, 2023). Oleh karena itu, penguatan kemampuan resolusi konflik pada siswa SMA menjadi sudut pandang penting dalam membantu mereka menghadapi konflik keluarga secara tanggap di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kelemahan penelitian berupa keterbatasan kajian yang secara khusus menganalisis kemampuan resolusi konflik siswa SMA dalam menangani konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial. Penelitian ini menetapkan siswa sebagai subjek aktif dalam

proses penyelesaian konflik, bukan semata-mata sebagai pihak yang dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua. Fokus penelitian ini memiliki keselarasan yang kuat dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, karena temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan keterampilan resolusi konflik serta peningkatan kualitas komunikasi keluarga yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei sesuai definisi dari Sugiyono dalam (Najwa Ammara Jauza & Albina, 2025) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat empirisme dan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data numerik kemudian dianalisis secara statistik. yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kemampuan siswa sekolah menengah dalam menyelesaikan konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial. Pendekatan kuantitatif dipilih karena membantu pengukuran fenomena secara terstruktur melalui data numerik, sehingga dapat disajikan secara terukur dan dapat dianalisis secara menyeluruh.

Sumber data penelitian berasal dari populasi siswa sekolah menengah yang aktif menggunakan media sosial. Angket penelitian disebarkan kepada 50 siswa, terdiri dari 28 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Tabel 1. Rincian Keseluruhan Responden

Kategori Siswa	Keterangan
Siswa Laki-laki	28 Siswa
Siswa Perempuan	22 Siswa
Total Keseluruhan	50 Responden

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket berbentuk kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, yang disesuaikan berdasarkan teori gaya penyelesaian konflik oleh Thomas & Kilmann yang dikembangkan melalui artikel oleh (Hinteregger & Schwab, 2022). Instrumen ini dirancang untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.

Instrumen diuji validitasnya menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan bantuan program SPSS, sehingga diperoleh 18 item yang dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis data. Uji reliabilitas mengindikasikan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,924 yang berada pada kategori reliabilitas tinggi. Skor responden dihitung dengan menjumlahkan skor dari 18 item valid untuk memperoleh skor total, kemudian dirata-ratakan guna menghasilkan skor pada skala 1–5.

Tabel 2. Karakteristik Instrumen Penelitian

Aspek	Keterangan
Jenis Instrumen	Kuesioner skala Likert 5 tingkat
Jumlah Item Valid	18 item
Reliabilitas	Cronbach's Alpha = 0,924 (tinggi)
Perhitungan Skor	Skor total dijumlahkan → dirata-rata (skala 1–5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data responden, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,27 pada skala 1–5. Berdasarkan acuan yang ditetapkan; (1,00 – 2,33) Rendah, (2,34 – 3,66) Sedang, (3,67 – 5,00) = Tinggi, Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial dikategorikan sedang.

Tabel 3. Skor Rata-rata dan Kategori

Variabel	N	Jumlah Item	Skor Total	Skor Rata-rata	Kategori
Kemampuan menghadapi konflik	50	18	58,84	3,27	Sedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 3,27. Hasil ini menggambarkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola konflik, seperti kemampuan menyatakan pendapat, memahami sudut pandang orang tua, serta menyesuaikan diri terhadap perbedaan sudut pandang yang muncul dalam interaksi keluarga. Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal, terutama dalam hal mengelola konflik secara konstruktif, konsisten, dan berorientasi pada penyelesaian jangka panjang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu menghadapi konflik pada level tertentu, masih diperlukan penguatan keterampilan resolusi konflik agar siswa dapat mengelola perbedaan secara lebih adaptif, mengurangi potensi konflik berulang, serta menjaga kualitas hubungan dengan orang tua di tengah intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi. Kemampuan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa konflik antara siswa dan orang tua, khususnya terkait penggunaan media sosial, cenderung disikapi dengan strategi yang bersifat sedang. Perbedaan persepsi mengenai durasi penggunaan, jenis konten, serta batasan yang ditetapkan orang tua dapat memicu konflik yang berulang.

Dalam kondisi tersebut, siswa umumnya mampu menyesuaikan diri atau berkompromi, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa remaja cenderung menggunakan strategi penyelesaian konflik yang bersifat kompromi atau adaptif terbatas ketika berhadapan dengan konflik dalam keluarga (Low Andrew Yiu Tsang, 2023).

Selain itu, karakteristik perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian identitas diri dan kemandirian turut berdampak cara siswa dalam merespons dan menghadapi konflik dengan orang tua. Pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diakui, didengarkan, dan diberikan ruang dalam pengambilan keputusan, sementara orang tua cenderung menerapkan kontrol dan aturan sebagai bentuk proteksi.

Perbedaan kebutuhan dan peran tersebut sering kali menimbulkan konflik dalam interaksi keluarga, sehingga konflik menjadi sulit untuk dihindari. Apabila siswa belum memiliki keterampilan komunikasi yang cukup, konflik yang muncul cenderung diselesaikan secara sementara, tanpa menghasilkan kesepakatan yang utuh dan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian mengenai konflik orang tua-remaja.

Penelitian (Charles Barita Hasugian, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif antara orang tua dan remaja termasuk keterbukaan, empati, dan dukungan menguatkan pemahaman bersama dan prospektif mengurangi ketegangan yang timbul akibat konflik keluarga terkait media sosial. Selain itu, (Salsabilla et al., 2022) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka dapat memediasi koneksi antara empati remaja dan frekuensi konflik orang tua-anak, menunjukkan peran penting komunikasi seimbang dalam proses resolusi konflik.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini menyatakan pentingnya penguatan kemampuan siswa dalam menghadapi konflik melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang menyatakan pada pengembangan kemampuan komunikasi asertif, pengelolaan emosi, serta penerapan strategi penyelesaian konflik yang efektif diharapkan dapat membantu siswa menghadapi konflik dengan orang tua secara lebih fleksibel dan membangun. Upaya ini menjadi semakin relevan, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial yang memiliki kapabilitas tinggi memicu konflik dalam keluarga, sehingga siswa mampu menjaga kualitas hubungan dengan orang tua juga mengelola kebutuhan sosialnya secara seimbang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada hasil yang mengindikasikan kemampuan resolusi konflik siswa berada pada kategori sedang, sehingga belum menjelaskan secara mendalam variasi strategi penyelesaian konflik yang digunakan siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pandangan siswa, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika konflik

secara dua arah antara siswa dan orang tua. Faktor perkembangan remaja yang masih berada pada fase pencarian identitas diri juga berpotensi memengaruhi kestabilan respons siswa terhadap konflik, yang belum dapat diungkap secara komprehensif dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik siswa SMA dalam menghadapi konflik dengan orang tua terkait penggunaan media sosial perlu mendapatkan perhatian sebagai bagian dari pengembangan keterampilan sosial remaja. Konflik yang muncul dalam konteks keluarga di era digital menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, dan penyesuaian diri yang adaptif agar perbedaan pandangan dengan orang tua dapat diselesaikan secara konstruktif dan berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya memandang siswa sebagai subjek aktif dalam proses penyelesaian konflik keluarga, khususnya terkait penggunaan media sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini menjadi dasar bagi layanan bimbingan dan konseling sekolah untuk mengembangkan program yang berorientasi pada penguatan keterampilan resolusi konflik siswa, serta mendorong peran orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih dialogis dan empatik guna menjaga kualitas hubungan keluarga di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan akademik yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada tim editor jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, A., & Destiwati, R. (2022). Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak remaja dalam mengatasi kecemasan media tiktok. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2790>
- Astika, P. A. (2019). *Strategi Manajemen Konflik Orangtua dan Remaja Putri usia 19-22 Tahun Dalam Konflik Pemilihan Pasangan*. <https://repository.unair.ac.id/84254/5/FIS%20K%2039%2019%20Ast%20s%20JURNAL.pdf>
- Charles Barita Hasugian, A. N. R. (2023). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia remaja dalam penggunaan media sosial tiktok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 7767–7779. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8244>
- Fian, K., & Muhamad Slamet Yahya. (2024). Strategi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja: Analisis Dampak Media Sosial di Desa Sibrama. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 85–100. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.9838>
- Gayatri, G., al, et, Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Cahyo Nugroho, A. (2015). Digital citizenship safety among children and adolescents in indonesia perlindungan pengguna media digital di kalangan anak dan remaja di indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komuniaksi Dan Informatika*, 6. <https://media.neliti.com/media/publications/122672-EN-digital-citizenship-safety-among-childre.pdf>
- Hinteregger, V. J., & Schwab, D. F. (2022). Thomas and Kilmann Conflict Management in the Perspective of Urban Society. *International Journal Papier Public Review*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v3i1.135>
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., Tri, A., Universitas, P., Padang, N., Prof, J., Air, H., Padang, T., & Korespondensi, S. B. (2018). *Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat*. 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.38686>
- Low Andrew Yiu Tsang. (2023). Parent–Adolescent Conflict: Adolescents’ Coping Strategies and Preferred Parenting Styles during the Social Movements in Hong Kong, 2019. *Behavioral Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/bs13090756>

- Martial, A. A., & Saragih, M. Y. (2024). Peran Media Sosial X Sebagai Sarana Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Remaja Berdasarkan Perspektif Analisis Jurnalisme. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 198. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9419>
- Meilanny Budiarti Santoso, S. A. N. (2025). *Konflik orang tua dengan remaja dalam keluarga: media pembelajaran dan pengembangan kapasitas remaja dalam mengelola konflik*. 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v7i1.61064>
- Najwa Ammara Jauza, & Albina, M. (2025). Model dan Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Kajian Filosofis, Metodologis, dan Aplikatif. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 104–111. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.280>
- Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2022). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 207–223. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351>
- Sanjaya, A. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Prilaku Sosial Remaja*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1708>
- Telaumbanua Libriani. (2013). *Strategi penyelesaian konflik orang tua da nremaja pada suku jawa skripsi*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/25286>
- Zuhri, S. (2009). Pola komunikasi orang tua kandung terhadap anak remaja yang mengalami depresi (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/download/354/264?utm>